PERATURAN SENAT AKADEMIK
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
Nomor: 25/SK/I1-SA/OT/2016

TENTANG

**KEBIJAKAN AKADEMIK PEMBENTUKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

SENAT AKADEMIK INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Menimbang :

a. bahwa dalam PP No. 65/2013 tentang Statuta Institut Teknologi Bandung telah dinyatakan sebagai berikut:
   - Pasal 2 butir (3): Misi ITB adalah menciptakan, berbagi dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial, dan ilmu humaniora serta menghasilkan sumber daya insani yang unggul untuk menjadikan Indonesia dan dunia lebih baik.
   - Pasal 3 butir (3): Tujuan ITB adalah memajukan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial, dan ilmu humaniora untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sejalan dengan dinamika masyarakat Indonesia serta masyarakat dunia, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan lingkungan melalui kegiatan Tridharma.

b. bahwa sesuai dengan amanah yang tercantum dalam Statuta ITB tersebut di atas, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di lingkungan ITB perlu segera dibentuk sebagai upaya untuk merealisasikan Misi dan Tujuan ITB.

c. Bahwa Panitia Adhoc yang dibentuk oleh Senat Akademik melalui Surat Keputusan No. 12/SK/I1-SA/OT/2016 telah menyelesaikan tugasnya menyusun Kebijakan Akademik Pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Institut Teknologi Bandung.

d. Bahwa Sidang Senat Akademik ITB pada tanggal 19 Agustus 2016 telah menyetujui Kebijakan Akademik Pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Institut Teknologi Bandung.

e. Bahwa sebagai tindak lanjut butir a sampai dengan butir d di atas, perlu diterbitkan Peraturan Senat Akademik.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Statuta Institut Teknologi Bandung;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

5. Rencana Induk Pengembangan ITB 2006 – 2025;
6. Surat Keputusan Senat Akademik Nomor 18/SK/K01-SA/2007 tentang Kriteria, Persyaratan, Tata-cara Pembentukan, Pengelolaan, Penggabungan, Penutupan, dan Evaluasi Fakultas/Sekolah di Institut Teknologi Bandung.
7. Surat Keputusan Senat Akademik ITB Nomor 09 tahun 2011 tentang Visi dan Misi ITB;
8. Peraturan Senat Akademik Nomor 32/SK/I1-SA/OT/2015 tentang Kebijakan Akademik Pengembangan Ilmu Sosial dan Humaniora di Institut Teknologi Bandung;
9. Surat Keputusan Rektor ITB Nomor 320/SK/I1.A/KP/2013 tentang Pemberhentian Anggota Senat Akademik ITB PT BHMN dan Pengangkatan Anggota Senat Akademik ITB PTN Badan Hukum Periode 2014-2019;
10. Surat Keputusan Majelis Wali Amanat ITB Nomor 001/SK/I1.A-MWA/2016 tentang Penambahan Anggota Tetap Senat Akademik ITB Periode 2014-2019;
11. Surat Keputusan Majelis Wali Amanat ITB Nomor 030/SK/I1.A-MWA/2015 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Ketua Senat Akademik ITB Periode 2014-2019.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

PERTAMA : Pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sebagai sebuah unit keilmuan serumpun harus sejalan dengan visi dan misi ITB, secara signifikan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial dan humaniora dalam tatanan kehidupan nasional yang berdaulat dan untuk kesejahteraan bangsa Indonesia;

KEDUA : Pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sebagai unsur pelaksana akademik harus sejalan dengan peraturan perundangan yang berlaku, serta selaras dengan norma akademik yang telah ditetapkan di lingkungan ITB;

KETIGA : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora bertugas melaksanakan seluruh komponen kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat) secara terpadu, untuk mencapai Visi dan Misi sebagai berikut:

Visi: menjadi fakultas yang unggul, bermartabat, mandiri berkualitas dunia serta memandu perubahan yang meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia dan dunia;
Misi: menciptakan, berbagi dan menerapkan Ilmu Sosial dan Humaniora dalam konteks teknologi melalui sumber daya insani yang unggul, berintegritas tinggi, kreatif, pelopor dan pejuang, untuk terwujudnya Indonesia dan dunia yang lebih baik.

KEEMPAT : Sebagai unsur pelaksana akademik dan pengelola sumber daya akademik, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

a. menyelenggarakan program-program pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta program khusus lainnya yang relevan;
b. mengembangkan lingkup dan cakupan bidang Keilmuan Sosial dan Humaniora dalam pengertian yang seluas-luasnya;
c. mengelola dan mengembangkan sistem organisasi serta kelembagaan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora;
d. mengelola dan mengembangkan sumber daya akademik meliputi dosen, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana (laboratorium & studio), serta perangkat pendukung lainnya;
e. memberdayakan dan mensinergikan kerjasama antara Kelompok Keilmuan (KK) di dalam lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora;
f. melakukan rintisan dan pengembangan pusat studi dan pusat penelitian dalam bidang Ilmu Sosial dan Humaniora;
g. mengembangkan jejaring (*networking*) akademik dan keprofesian pada tingkat nasional, regional dan internasional;
h. menumbuhkan dan membina atmosfir serta budaya akademik yang kondusif.

KELIMA : Kebijakan Akademik Pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Institut Teknologi Bandung serta lampiran Naskah Akademik yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Kebijakan Akademik ini, harus dijadikan referensi dasar bagi Panitia Adhoc Gabungan (wakil Majelis Wali Amanat, Senat Akademik, dan Rektorat) dalam tahap implementasi Pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, baik dalam aspek akademis, keorganisasian, sumber daya, infrastruktur, administratif, dan teknis.

KEENAM : Peraturan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ditemukan kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Bandung
Pada tanggal 21 September 2016
Ketua,

Prof. Dr. Ir. Indratmo Sukarno, MSc
NIP:195709201984031001

Tembusan Yth.:

1. Rektor ;
2. Ketua Majelis Wali Amanat;
3. Dekan Fakultas/Sekolah.

Lampiran Peraturan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung
Nomor : 25/SK/I1-SA/OT/2016
Tanggal : 21 September 2016

# NASKAH AKADEMIK
# KEBIJAKAN AKADEMIK PEMBENTUKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

## I. PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Kondisi kehidupan di era globalisasi dan abad informasi sekarang ini ditandai oleh peran dominan teknologi dalam memberi bentuk dan arah kehidupan manusia kontemporer. Di dalamnya, nyaris tidak ada kehidupan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, seni dan keagamaan, yang tidak melibatkan teknologi. Teknologi kini menjadi kekuatan determinan serta 'mesin penggerak' kebudayaan, yang menentukan bentuk, arah dan orientasinya. Karenanya, memahami masyarakat dan kebudayaan abad informasi-digital tidak bisa tanpa memahami teknologi serta peran determinannya sebagai mesin penggerak kebudayaan di abad ke 21.

Teknologi memiliki peran sentral dalam membangun kehidupan sosial dan kebudayaan kontemporer, melalui berbagai kemudahan, kecepatan, kekuatan dan ketepatan yang disediakannya. Kini banyak relasi sosial dan bentuk-bentuk kebudayaan yang tak dapat dilakukan tanpa peran teknologi di dalamnya: berkomunikasi, berinteraksi atau bertransaksi. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan kebudayaan, teknologi seperti pisau bermata dua. Di satu sisi, teknologi dapat memberikan efek positif dan konstruktif bagi kehidupan sosial dan kebudayaan, misalnya efek transparansi dan kejujuran; di sisi lain, ia dapat pula memberikan efek negatif dan destruktif, seperti efek manipulasi dan ketakjujuran.

Di Indonesia, kehidupan sosial dan kebudayaan juga tak lepas dari determinasi teknologi tersebut di atas. Akan tetapi, pada tingkat kehidupan berbangsa dan bernegara ada bentuk dominasi lain, yaitu dominasi kepentingan dan kekuatan politik. Berlangsung "politisisasi" atas kehidupan sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, media, seni dan agama, termasuk sains dan teknologi. Pembangunan industri dan infrastruktur juga tidak bisa lepas dari kepentingan politik, seperti pembangunan kereta api, kilang minyak atau reklamasi. Ironisnya, sains dan teknologi sendiri tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang penting dan signifikan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa, terbukti dengan kecilnya anggaran untuk penelitian sains dan teknologi. Padahal, teknologi sangat menentukan masa depan peradaban manusia.

Dalam kondisi "politisasi" masif atas kehidupan sosial dan budaya tersebut, peran ITB dalam pembangunan bangsa tampak kian meredup dan tidak signifikan, seiring dengan tidak signifikannya peran sains dan teknologi dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Tantangan ITB ke depan adalah mengentaskan peran sains dan teknologi itu. Apa yang diperlukan kini adalah semacam "politik teknologi", yaitu membangun kekuatan sains dan teknologi sebagai penggerak kebudayaan dan peradaban Abad 21, dan sekaligus mengembalikan peran sentral ITB dalam pembangunan nasional. Revitalisasi ITB ini sangat dimungkinkan, karena peran sentral teknologi dalam kehidupan sosial dan budaya, dan ITB sendiri sebagaimana dituangkan di dalam RENIP ITB telah mencanangkan diri sebagai "Pusat Kebudayaan" Indonesia, sebuah konsep yang visioner.

Visi ITB sebagai Pusat Kebudayaan ini sangat rasional, karena di dalam abad informasi-digital kini di mana kehidupan sosial dan kebudayaan sangat dibentuk oleh peran teknologi di dalamnya ITB memiliki otoritas dalam memahami manusia dan kebudayaan, yang kini sangat dideterminasi oleh teknologi. Sebagaimana telah dijelaskan, pemahaman manusia dan kebudayaan di abad informasi harus melalui pemahaman peran teknologi sebagai mesin penggerak kebudayaan. Mustahil bisa memahami kebudayaan abad-informasi, bila tidak memahami peran teknologi di dalamnya, dan ITB sebagai perguruan tinggi teknik memiliki otoritas untuk memahami itu. Dengan menjadikan ITB sebagai Pusat Kebudayaan, dan didukung oleh otoritas keilmuannya, peran ITB ke depan di Abad 21 akan menjadi semakin penting dalam pembangunan negara dan bangsa.

Dalam transformasi ITB menjadi Pusat Kebudayaan di Abad 21, peran Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora menjadi sangat penting, karena keberadaan fakultas ini akan mengubah postur dan memberi warna baru pada ITB sebagai Perguruan Tinggi Teknik di masa depan. Sosok ITB di masa depan adalah perguruan tinggi yang memiliki daya kreativitas tinggi, yang mampu menghasilkan inovasi-inovasi teknologi dan seni, yang terintegrasi dengan inovasi-inovasi pada tingkat sosial dan kebudayaan, sehingga mampu memberikan sumbangan penting untuk mewujudkan visi ITB sebagai perguruan tinggi yang unggul, yang mampu memandu perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia dan dunia.

## I.2. Landasan Normatif

Tuntutan bagi perubahan di ITB, secara tersirat sesungguhnya sudah dinyatakan dalam PP No. 65/2013 tentang Statuta Institut Teknologi Bandung. Pada Pasal 2 butir (3) dinyatakan, bahwa: Misi ITB adalah menciptakan, berbagi dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial, dan ilmu humaniora serta menghasilkan sumber daya insani yang unggul

untuk menjadikan Indonesia dan dunia lebih baik. Pasal 3 butir (3) menyatakan: Tujuan ITB adalah memajukan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial, dan ilmu humaniora untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sejalan dengan dinamika masyarakat Indonesia serta masyarakat dunia, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan lingkungan melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Artinya, merupakan kewajiban ITB untuk menjalankan misi mengembangkan ilmu sosial dan humaniora.

Amanah pengembangan ilmu sosial dan humaniora di ITB ini juga sejalan dengan UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada Pasal 10 dinyatakan bahwa (1) Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting Ilmu Pengetahuan yang disusun secara sistematis. (2) Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. rumpun ilmu agama; b. rumpun ilmu humaniora; c. rumpun ilmu sosial; d. rumpun ilmu alam; e. rumpun ilmu formal; dan f. rumpun ilmu terapan. (3) Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditransformasikan, dikembangkan, dan/atau disebarluaskan oleh Sivitas Akademika melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Merespons amanah dalam Statuta ITB tersebut di atas, dan sesuai dengan semangat UU Nomor 12 Tahun 2012, Senat Akademik ITB berinisiatif menyusun kebijakan akademik terkait amanah statuta di atas, dengan menetapkan keputusan Nomor: 32/SK/I1-SA/OT/2015 tentang Kebijakan Akademik Pengembangan Ilmu Sosial dan Humaniora di Institut Teknologi Bandung, yang salah satu butirnya adalah mengamanatkan dibentuknya fakultas baru di ITB agar pelaksanaan Program Studi (PS), Program Penelitian (PP), & Program Layanan (PL) dalam ilmu sosial dan humaniora di atas *platform* sains, teknologi, dan seni dapat diimplementasikan. Untuk itu, pengembangan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di lingkungan ITB perlu segera diinisiasi, difasilitasi dan diimplementasikan, sebagai upaya untuk merealisasikan Misi dan Tujuan ITB.

Sebagai amanah Statuta ITB, pengembangan fakultas baru di ITB harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Pengelolaan fakultas atau sekolah di ITB diatur melalui PP No. 65 Tahun 2013 tentang Statuta Institut Teknologi Bandung. Pada Pasal 1 Butir 7 dan 8 dinyatakan, bahwa: "Fakultas atau sekolah adalah himpunan sumber daya pendukung yang menyelenggarakan dan mengelola pendidikan akademik, vokasi, atau profesi dalam satu rumpun disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni."

Selain itu, pengembangan program-program studi yang akan dinaungi di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora juga sudah diatur di dalam UU Nomor 12 tahun 2012. Di dalam

undang-undang tersebut dinyatakan, bahwa untuk ilmu-ilmu sosial, program studi yang dapat dikembangkan meliputi: sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu politik, arkeologi, ilmu wilayah, ilmu budaya, ilmu ekonomi dan geografi. Sementara, bidang humaniora meliputi program studi filsafat, ilmu sejarah, ilmu bahasa, ilmu sastra, ilmu seni panggung dan ilmu seni rupa. Pada Pasal 1, butir 8 program studi didefinisikan sebagai: "satuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi." Karena dinyatakan sebagai "rumpun", dalam satu fakultas sebaiknya dikelola beberapa program studi.

Meskipun demikian, pengembangan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dan program-program studinya di ITB, harus disesuaikan dengan karakter ITB sebagai perguruan tinggi teknik. Pengembangan fakultas baru ini harus ditempatkan di atas platform atau pilar-pilar keilmuan yang sudah ada di ITB, yaitu sains, teknologi dan seni. Rumpun keilmuan di fakultas ini harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangan pengetahuan yang terintegrasi dengan riset, pengembangan dan inovasi sains, teknologi, melalui pengembangan program-program studi sosial dan humaniora yang khas ITB, di atas fondasi transdisiplin dan cara berpikir terintegrasi.

Tentang pengelompokan fakultas dan sekolah telah diatur di dalam SK Senat Akademik Nomor 34 Tahun 2003, bahwa pengelompokan ke dalam fakultas adalah berdasarkan tata kelola keilmuan, kegiatan, serta efisiensi dan efektivitas manajerial. Unit Keilmuan Serumpun (UKS) merupakan nama generik untuk fakulas, yaitu unit organisasi dan/atau pelaksana akademik dalam satu atau seperangkat cabang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, sosial dan ilmu humaniora, yang dikelola secara otonom berdasarkan azas desentralisasi. UKS merupakan organisasi sumber dalam mengelola Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan (penyebaran ilmu), penelitian (pengembangan ilmu), dan pengabdian kepada masyarakat (pemanfaatan ilmu untuk kesejahteraan masyarakat dan kemanusiaan). UKS berfungsi merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi sumber daya, mencakup dosen, peneliti, teknisi, staf administrasi, sarana dan prasarana akademis, anggaran operasional akademik, anggaran pemeliharaan dan anggaran investasi pengembangan ruang lingkupnya.

Di dalam UKS, dikelola sejumlah kelompok keahlian (KK) untuk melaksanakan kegiatan program studi (PS), Program Penelitian (PP), dan Program Layanan (PL) serta pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, jika fakultas akan dibentuk, harus ada strategi yang secara berurutan meliputi: pertama, cara kita akan mengelola sejumlah PS, PP, dan PL sesuai kedekatan keilmuannya; kedua, perhitungan tentang kemampuan sejumlah KK untuk

mendukung pelaksanaannya. Sejumlah PS dalam satu fakultas, sesuai dengan ketentuan perundangan, pengelompokannya pasti berbasis kepada keilmuan, apa pun bentuknya.

### I.3. Landasan Filosofis

Sains, teknologi dan seni tidak berada di ruang hampa, akan tetapi ada untuk manusia. Tidak ada *science for the science's sake* atau *technology for technology's sake*. Sains, teknologi dan seni selalu berangkat dari keinginan, hasrat, kepentingan, kebutuhan dan tujuan manusia. Karenanya, pertimbangan terhadap dimensi-dimensi manusia dan masyarakatnya merupakan sebuah keniscayaan dalam setiap pengembangan sains, teknologi dan seni. Pertimbangan terhadap manusia dan masyarakat ini tentunya tak dapat dilakukan oleh bidang-bidang sains, teknologi dan seni itu sendiri, tetapi memerlukan kerjasama dengan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora.

Mengapa setiap perkembangan sains, teknologi dan seni perlu dipertimbangkan dimensi-dimensi sosial dan kemanusiaannya? Ini karena, sains, teknologi dan seni berperan besar dalam membangun peradaban manusia. Peradaban adalah manifestasi dari hidup yang dibangun pikiran, tindakan dan karya-karya buatan manusia (*man-made-world*) yang memberi makna pada eksistensi dan kehidupan manusia itu sendiri. Karenanya, agar sains, teknologi dan seni dapat menjadi pilar-pilar peradaban, semuanya harus mampu menunjukkan bagaimana semuanya mampu meningkatkan kualitas manusia dan memperkaya makna kehidupan.

Agar bidang-bidang keilmuan di sebuah perguruan tinggi mampu meningkatkan kualitas hidup dan memperkaya makna kehidupan, semuanya tidak hanya harus mampu menghasilkan perubahan (melalui berbagai inovasi), akan tetapi yang lebih penting lagi adalah harus mampu mengubah dirinya sendiri. Di sini, dibedakan antara perguruan tinggi yang konservatif dan yang inovatif. Yang pertama, bekerja melalui pelestarian pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yang terakhir, bekerja dengan menghasilkan pengetahuan baru. Dengan kata lain, untuk dapat menghasilkan pengetahuan baru, perguruan tinggi harus siap mengubah dirinya sendiri, sesuai dengan konstelasi yang ada.

Selain itu, dalam proses produksi pengetahuan di perguruan tinggi, kita tidak hanya berbicara tentang bidang-bidang keilmuan yang berbeda, tetapi juga posisi dan status yang berbeda-beda: rendah, sedang, tinggi. Bidang tertentu merasa lebih tinggi, sulit, ilmiah, atau *prestige* dibanding yang lain. Bidang tertentu merasa lebih penting, berperan dan berguna dibandingkan bidang-bidang lainnya. Dengan kata lain, ada kondisi ketaksetaraan di antara bidang-bidang, yang menghambat kerjasama (Bourdieu, 1990). Kerjasama di antara bidang-

bidang keilmuan berbeda hanya dapat dilakukan dalam bingkai kesetaraan, yaitu ada saling respek dan penghargaan antara satu bidang dengan bidang-bidang lainnya, dalam bingkai saling-membutuhkan.

Iklim saling respek dan saling menghargai di antara bidang-bidang ilmu yang berbeda ini menjadi kunci bagi kemajuan dan produktivitas pengetahuan di berbagai perguruan tinggi dunia. Misalnya, Nanyang Technological University (NTU), yang para pakar di bidang sains dan teknologi mereka merasa membutuhkan dan sangat respek terhadap bidang-bidang sosial dan humaniora, secara multidisiplin memecahkan berbagai masalah nasional di Singapura. Ini pula yang menjadi kunci *the growth of knowledge* di Singapura. Kondisi ini yang disebut "emansipasi", yaitu satu proses ". . .memberi, bukan kunci ke arah ilmu pengetahuan, melainkan kesadaran tentang apa yang dapat dilakukan oleh orang cerdas ketika ia melihat dirinya setara dengan orang lain dan melihat orang lain setara dengannya" (Ranciere, 1991).

Pengembangan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di ITB yang dilandasi oleh prinsip kesetaraan tersebut, menjadi sebuah kekuatan ketika program-program studi yang dikembangkan diletakkan di atas plaform sains, teknologi dan seni, sebagai manifestasi dari prinsip "transdisiplin", yang telah digariskan di dalam Renip ITB. "Transdisiplin" adalah gabungan bidang keilmuan, yang di dalamnya para pakar dari bidang-bidang keilmuan berbeda tidak hanya bekerja bersama menyelesaikan sebuah masalah bersama, akan tetapi juga menciptakan sebuah model konseptual bersama terkait masalah tersebut yang mengintegrasikan dan melampaui masing-masing perspektif disiplin mereka yang berbeda-beda (Rosenfield,1992). Akan tetapi, prinsip transdisiplin hanya dapat bekerja bila ada kultur saling respek dan penghargaan di antara bidang-bidang keilmuan berbeda.

'Sains' adalah upaya memahami alam melalui cara kerja "eksplanasi' (*explanation*), yaitu dengan menggunakan perangkat utama matematika, untuk menjelaskan hukum-hukum alam dan temuan-temuannya. 'Teknologi' adalah penerapan pengetahuan ilmiah (*scientific*) dan pengetahuan lainnya untuk tujuan praktis melalui sistem atau produk fisik. 'Seni' adalah cara menghasilkan pengalaman baru melalui manifestasinya pada ungkapan-ungkapan inderawi, yaitu karya seni. Akan tetapi, apakah ada bahasa, cara kerja, atau model konseptual bersama yang dapat menyatukan semua bidang keilmuan itu di atas platform yang sama? 'Filsafat" (*philosophy*) adalah salah satu bentuk dari "bidang bersama", yang dapat mempertemukan sains, teknologi dan seni dalam satu penjelasan melingkupi (Foucault, 1989).

Dalam konteks emansipasi di atas, eksistensi bidang-bidang sains, teknologi, seni, dan ilmu sosial dan humaniora di ITB harus dilihat sebagai sebuah kesatuan utuh, melingkupi, saling membutuhkan, dan tak terpisahkan, karena semuanya adalah untuk manusia dan

masyarakatnya. Dalam hal ini, 'ilmu sosial' didefinisikan sebagai ". . . cara berpikir kritis tentang dan mendapatkan pemahaman tentang kehidupan sosial, politik, budaya, dan ekonomi" (Woodward, 2003). Dengan kata lain, Ilmu-ilmu Sosial lebih berkaitan dengan relasi-relasi manusia dalam kelompok atau komunitas, dengan interaksi, komunikasi, pertukaran, kekuasaan, organisasi, kelembagaan, dan aturan-aturan bersama. Sementara, 'humaniora' didefinisikan sebagai cabang keilmuan ". . .yang mempelajari sistem-sistem *budaya* yang saling berhubungan satu sama lain dengan *masyarakat* (*society*) dan organisasi eksternal dari masyarakat tersebut (Dilthey, 1989).

Berdasarkan definisi-definisi ilmu sosial dan humaniora di atas, perlu dikembangkan definisi yang sesuai dengan *nature*, masalah dan kebutuhan ITB. Dalam hal ini, 'ilmu sosial' didefiniskan sebagai *"ilmu yang berkaitan dengan pemahaman dan pengonstruksian sosial (bentuk, struktur, relasi sosial) sebagai sebuah proses dinamis di atas platform teknologi (techne) melalui pendekatan transdisiplin, untuk melihat keberkaitan antara dimensi-dimensi logika (logos), etika (ethos) dan estetika (pathos), untuk menghasilkan gagasan inovatif tentang masyarakat".* Meskipun, ilmu sosial dan humaniora saling berkaitan dan memiliki berbagai titik persinggungan, tetapi pada tingkat epistemologi perlu definisi yang terpisah bagi keduanya. Dalam hal ini, 'humaniora' didefinisikan sebagai: *"ilmu yang berkaitan dengan pemahaman dan pengonstruksian sistem-sistem budaya manusia (bahasa, nilai, perilaku, artifak) sebagai sebuah proses dinamis di atas platform teknologi (techne) melalui pendekatan transdisiplin, untuk melihat keberkaitan antara dimensi-dimensi logika (logos), etika (ethos) dan estetika (pathos), untuk menghasilkan gagasan inovatif tentang kebudayaan".*

## II. PENGELOMPOKAN BIDANG KEILMUAN

Pengembangan bidang-bidang keilmuan di FISH didasari oleh cara pandang epistemologis tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang lebih "melingkupi", terintegrasi, dan komprehensif. Cara pandang 'melingkupi' yang dimaksud adalah melihat berbagai dimensi-dimensi epistemologis keilmuan yang berbeda sebagai sebuah kesatuan utuh, saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Pengembangan bidang-bidang ilmu pengetahuan pada sebuah fakultas harus bertumpu pada sebuah landasan bersama yang disebut PLATFORM. Platform adalah landasan, tempat berpijak, dan menjadi dasar dalam pengembangan keilmuan. Elemen yang membangun platform adalah *teknologi* (*techne).* Akan tetapi, untuk dapat menjadi platform, istilah TEKNOLOGI digunakan di sini dalam pengertian yang paling luas. Pengertian teknologi yang luas ini sudah dikembangkan di dalam pemikiran Yunani Kuno melalui konsep *techne*. Kata *techne*—sebagai asal kata teknologi dan seni—memiliki dua

makna tak terpisahkan. *Techne* tidak hanya menunjuk pada keterampilan (*skill*), tetapi juga seni berpikir dan seni halus (*fine arts*). *Techne* mengandung nilai logika, karakter (humaniora), dan emosi (seni) secara terintegrasi. Melalui cara pandang yang melingkupi inilah, Heidegger mendefinisikan "teknologi" tidak hanya sekadar alat praktis dan fungsional, tetapi cara membangun "dunia kehidupan" (*Lebenswelt*), yaitu "seni menjalankan kehidupan". 'Teknologi' didefinisikan sebagai "...diskursus yang menjelaskan dan menguraikan evolusi teknik dan prosedur-prosedur khusus, seni dan keterampilan—baik diskursus jenis-jenis prosedur dan teknik-teknik tertentu, atau totalitas teknik-teknik sejauh ia membentuk sistem: teknologi dalam hal ini adalah diskursus tentang evolusi sistem tersebut" (Stiegler, 1998). Teknologi juga didefinisikan sebagai "alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia" (Besari, 2008). 'Teknologi', dengan demikian, adalah cara atau alat dalam menjalankan kehidupan menggunakan sarana tertentu. Berdasarkan definisi teknologi yang luas tersebut, "alat" tidak hanya dipahami sebagai benda fisik, tetapi juga sesuatu yang non-fisik seperti ekonomi, politik, atau pendidikan. Sebagai platform keilmuan di ITB, di dalam konsep teknologi (*techne*) sudah tercakup secara terintegrasi dimensi-dimensi alat, teknik, fungsi dan seni. Sifat integratif dari ketiga dimensi ini sangat penting karena teknologi membukakan cara baru dalam menjalankan kehidupan: bekerja, berkomunikasi, berinteraksi, berbisnis, berteman, belajar, dsb agar terbangun keseimbangan dalam kehidupan akibat keberadaan teknologi.

Pengembangan bidang-bidang keilmuan tidak saja harus berpijak pada platform, tetapi juga harus berdiri di atas FUNDAMENTAL. Fundamental adalah tatanan dasar dan teknikal tempat berpijaknya arsitektur atau bangun ilmu pengetahuan. Tatanan dasar ini dijelaskan oleh Aristoteles sebagai tiga model *scientific discourse*, yang berkaitan dengan tiga model tatanan pikir, argumentasi, pengetahuan, nilai, dan penjiwaan sebagai sebuah kesatuan tak-terpisahkan, saling berkaitan, dan saling melengkapi yaitu *logos, ethos,* dan *pathos.*

Pertama, *logos*, adalah argumentasi yang dibangun melalui kekuatan nalar (*reason*) dan logika, dalam menghasilkan apa yang disebut "kebenaran" (*truth*). Dalam konteks ilmu pengetahuan, *logos* berkaitan dengan "kebenaran ilmiah" (*scientific truth*). Paradigma utama dalam epistemologi yang menggunakan cara kerja *logos* adalah logika dan matematika, yang lebih dominan dalam cara kerja sains dan teknologi. Kedua, *ethos* adalah karakter yang berkaitan dengan apa yang diterima sebagai "kebaikan" (*good*), meliputi keyakinan, *ideas*, nilai fundamental, atau karakter moral yang mencirikan sebuah komunitas, bangsa, atau ideologi. Pengetahuan tentang dimensi ethos secara lebih spesifik dipelajari melalui ilmu sosial dan humaniora. Ketiga, *pathos* adalah kualitas rasa atau emosional yang meliputi

aspek-aspek pemahaman, keindahan, estetik, dan kenyamanan. Pengetahuan tentang dimensi *pathos* secara lebih khusus dipelajari melalui bidang seni.

Di atas fundamental *logos, ethos, pathos* dan berpijak pada platform *techne*, sistem bidang keilmuan Ilmu Sosial dan Humaniora dibangun. SISTEM adalah kumpulan unsur yang disusun menjadi sebuah organisasi berdasarkan aturan tertentu untuk menghasilkan tujuan tertentu. Sistem keilmuan sosial dan humaniora yang dibangun di ITB akan berpijak pada fundamental teknologi dalam pengertian luas agar dapat dibangun ciri khas ITB. Akan tetapi, dengan menempatkan ilmu sosial dan humaniora di atas fundamental teknologi dan di atas platform *logos, ethos*, dan *pathos,* hal ini berarti dimensi karakter dan emosi harus dapat memperkuat dimensi logika.

Pengembangan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di ITB harus dilihat dalam konteks pengembangan empat pilar keilmuan di ITB secara terintegrasi yaitu Sains, Teknologi, Seni,

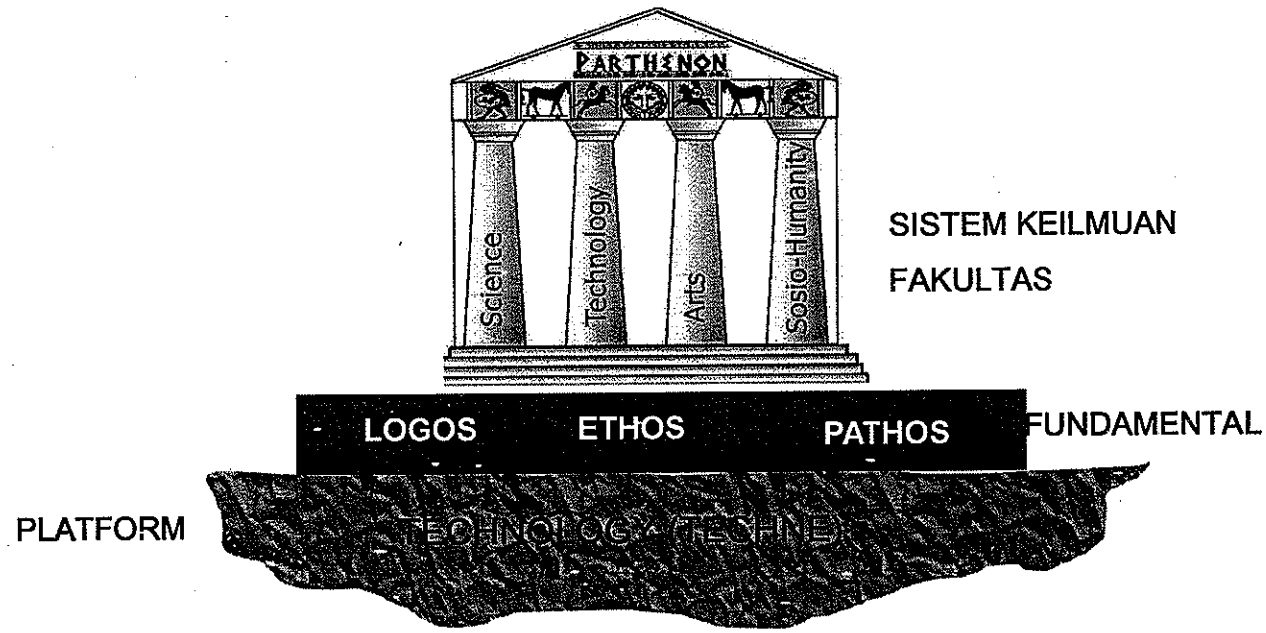


Ilmu Sosial dan Humaniora. Empat pilar keilmuan di ITB itu harus dilihat relasi epistemologisnya beserta masalah-masalahnya, untuk melihat kesaling-berkaitannya. Masalah epistemologis yang muncul pada empat pilar di atas terkait dengan pemahaman dan ukuran "keilmiahan" (*scientific*). Istilah ilmiah biasanya menunjuk pada bidang-bidang keilmuan berbasis ilmu pasti dan ilmu alam (*natural sciences*), sementara bidang-bidang lain tidak termasuk dalam kategori ilmiah. Dalam hal ini terjadi dikotomi antara *natural sciences* dan *social sciences.* Dalam konsep FISH, bidang-bidang *natural sciences* dan *social sciences* tidak dilihat sebagai dikotomi tetapi saling melengkapi. Bidang *natural sciences*, *social*

*sciences*, dan *human sciences* (humaniora) semuanya dipandang sebagai *science* meskipun cara kerjanya berbeda. Di satu pihak, *natural sciences* lebih dilihat sebagai pengetahuan empirik dengan alat matematika. Di pihak lain, sosial dan human sciences dilihat sebagai pengetahuan konstruktif dengan alatnya interpretasi dan keduanya dianggap ilmiah (White, 1949).

Berdasarkan definisi rumpun Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, ada sebuah "*tujuan bersama*" yang dibangun di antara bidang-bidang yang berbeda di ITB, yaitu membangun peradaban. Kedua, ada persinggungan di antara bidang-bidang berbeda tersebut. Ketiga, ada peluang untuk memahami dan menyelesaikan masalah tentang manusia melalui pendekatan transdisiplin. Keempat, peluang untuk membangun bidang-bidang keilmuan baru, melalui *bridging* di antara ilmu sosial, humaniora, seni, sains, dan teknologi. Pendekatan dalam membangun Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH) di ITB adalah pendekatan lintas/transdisiplin bersifat nonlinier. Hal ini karena Ilmu Sosial danHumaniora di ITB dikembangkan di atas platform teknologi (*techne*).

Berdasarkan definisi 'ilmu sosial' dan 'humaniora' di atas pula, dapat dilihat bahwa ada dua model pengetahuan yang akan dihasilkan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan "pemahaman" (*understanding*) dan pengetahuan tentang "pengkonstruksian" (*constructing*). Berkaitan dengan konstruksi ini Herbert Simon membedakan dua jenis ilmu pengetahuan (*science*). Pertama, ilmu alam (*natural science*), yaitu pengetahuan tentang objek dan fenomena alam, misalnya pengetahuan astronomi, fisika, biologi, dan geologi. Kedua, ilmu artifisial (*artificial science*) yaitu pengetahuan tentang objek dan fenomena artifisial, yaitu objek buatan manusia (*man-made-world*) misalnya arsitektur, seni, desain, teknik mesin dan teknik elektro (Simon, 1996). Ilmu alam bekerja melalui pemahaman atau eksplanasi (*explanation*). 'Pemahaman' adalah cara berpikir sistematis dan terstruktur dalam menjelaskan dan menginterpretasikan sebuah entitas melalui pendekatan dan metode tertentu, untuk mengetahui "kebenaran" (*truth*) tentang entitas tersebut. Ilmu artifisial bekerja melalui cara kerja pengkonstruksian. 'Pengkonstruksian' adalah cara berpikir sistematis, terstruktur, dan kreatif dalam memecahkan sebuah masalah tertentu melalui pendekatan dan metode tertentu, untuk menghasilkan sebuah sintesis gagasan kreatif.

Pertanyaan yang mungkin muncul adalah apakah ilmu sosial dan humaniora merupakan *science*? Dalam perkembangan sejarahnya, *knowledge* berkembang menjadi *science* karena dilandasi oleh cara berpikir *logic* dan rasional. Beberapa bidang ilmu berevolusi dalam jangka waktu yang lama sehingga memperoleh atribut *science*, seperti ekonomi yang

berkembang menjadi ilmu ekonomi yang dikembangkan berdasarkan logika dan *science*. Begitu juga pengetahuan tentang masyarakat dan manusia, yang tadinya berupa mitos, mistis, dan keyakinan agama, pada perkembangan selanjutnya menjadi *social sciences* dan *human sciences* (Humaniora). Dengan demikian, baik *natural sciences, social sciences,* dan *human sciences* semuanya merupakan *science* yang SETARA karena sama-sama menghasilkan pengetahuan ilmiah (Bernal, 1971). Berkaitan dengan pemahaman tentang *science* di atas, dapat dikembangkan bidang-bidang keilmuan di masing-masing kelompok *science*.

Setara dengan '*basic sciences*' dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (matematika, fisika, kimia), di dalam ilmu sosial dan humaniora juga terdapat '*basic social-human sciences*', yaitu bidang-bidang keilmuan dasar yang mutlak harus dipahami agar dapat memahami fenomena sosial-kemanusiaan yang lebih luas atau *advanced*. Bidang-bidang "keilmuan dasar" untuk ilmu sosial adalah sosiologi, psikologi, dan ekonomi dan untuk humaniora adalah filsafat, ilmu bahasa, dan sejarah. Berdasarkan *benchmarking* yang dilakukan terhadap beberapa fakultas ilmu sosial dan humaniora di luar negeri, dapat disimpulkan bahwa bidang-bidang *basic social-human sciences* adalah bidang-bidang yang wajib ada, sementara bidang-bidang keilmuan yang lebih bersifat lintas-disiplin disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi. Misalnya, NTU sebagai universitas teknologi tetap mengembangkan program-program studi berbasis keilmuan dasar, seperti Sosiologi, Sejarah, Psikologi, Linguistik, dan Filsafat.

Dalam konteks pengembangan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH) di ITB, pengembangan keserumpunan ilmu serta program-program studi didasarkan pada dua model keilmuan yang telah dijelaskan di dalam definisi, yaitu: 1) Kelompok program studi yang berkaitan dengan keilmuan dasar, dan 2) Kelompok program studi yang berkaitan dengan lintas disiplin. Kelompok keilmuan dan program studi sosial-humaniora yang berkaitan dengan pemahaman adalah kelompok keilmuan dasar (*basic*) yang diperlukan bagi pemahaman filosofis tentang konsep-konsep dasar dalam bidang sosial-humaniora. Kelompok keilmuan dan program studi sosial-humaniora yang berkaitan dengan konstruksi adalah kelompok lintas keilmuan (transdisiplin), yang diperlukan bagi pengembangan gagasan sosial-humaniora terkait sains, teknologi dan seni.

Kelompok keilmuan dasar ini mutlak harus dikembangkan karena di dalamnya dipelajari konsep-konsep dasar (*basic concepts*) yang diperlukan dalam pemahaman dan konstruksi sosial-kemanusiaan yang lebih luas. Di dalam Program Studi Sosiologi, wajib dipelajari konsep-konsep dasar seperti Institusi, Sistem Sosial, Praktik, dan Struktur Sosial. Di dalam Program Studi Lingusitik wajib dipelajari Fonologi, Morfologi, Sintaks, Semantika, dan Pragmatika. Di dalam program Studi Psikologi wajib dipelajari Pikiran, Kesadaran,

Ketaksadaran, Kognisi, Perilaku, dan Persepsi. Di dalam Program Studi Ekonomi wajib dipelajari *Supply/Demand*, Harga, Pasar, Modal, dan Konsumer. Konsep-konsep dasar ini sangat diperlukan dalam program-program studi lintas disiplin, yang tanpa semuanya tidak mungkin dapat mengembangkan konsep-konsep di dalamnya.

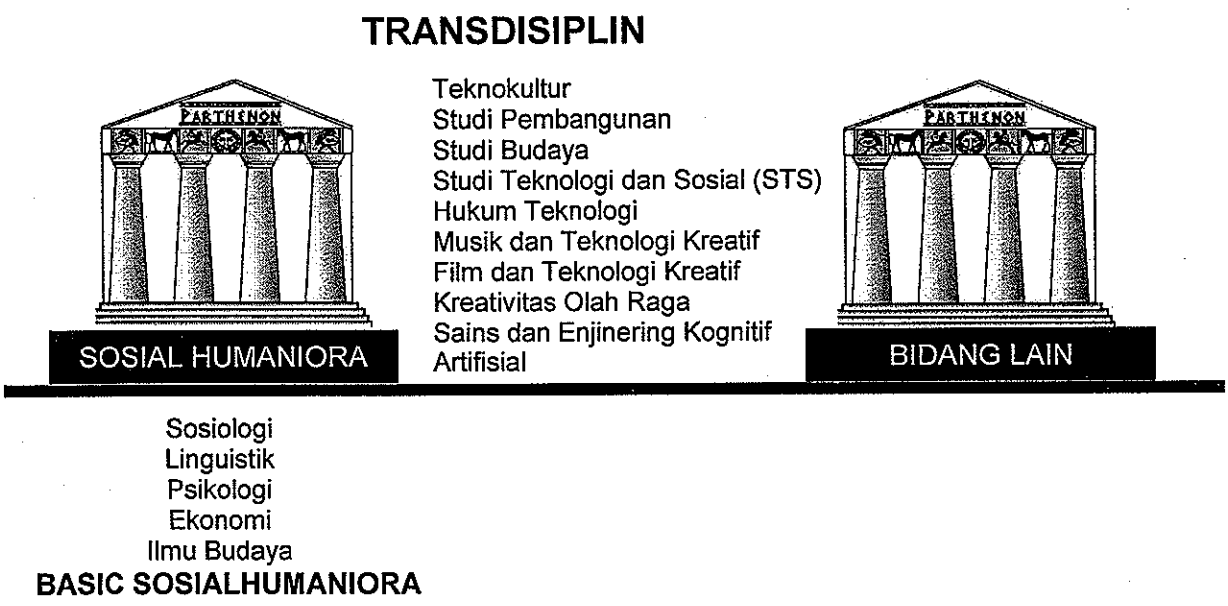


Pengembangan Kelompok Keahlian (KK), program Studi (Prodi) dan Pusat Penelitian (PP) di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora berlandaskan pada dua kelompok keilmuan di atas. Untuk pengembangan program studi, kelompok program studi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu dasar sosial yang akan dikembangkan di ITB meliputi Sosiologi, Psikologi, dan Ekonomi. Sementara itu, ilmu-ilmu dasar humaniora yang akan dikembangkan di ITB meliputi Ilmu Budaya dan Linguistik. Kelompok program studi yang berkaitan dengan lintas-keilmuan dan lintas-disiplin yang akan dikembangkan di ITB adalah Teknokultur, Studi Pembangunan, Studi Pertahanan, Studi Teknologi dan Sosial (STS), Hukum Teknologi, Musik dan Teknologi Kreatif, Film dan Teknologi Kreatif, Kreativitas Olah Raga, dan Sains dan Enjinering Kognitif Artifisial.

Terkait program-program studi berbasis "seni" yang akan dikembangkan di FISH, perlu beberapa penjelasan terminologis dan epistemologis di sini, agar tidak menimbulkan tumpang tindih dengan keilmuan Seni Rupa, Desain, dan Kriya yang sudah ada di ITB. Di dalam Statuta ITB, Renip ITB, dan Renstra ITB digunakan istilah "seni", meskipun tidak ada definisi yang jelas tentang istilah itu. Berdasarkan PP Nomor 404 Tahun 2015 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi disebutkan, bahwa bidang-bidang Seni (*Arts*) meliputi sub-sub bidang yang luas, seperti Musik, Filem, Seni Pertunjukan, Fotografi, Seni Karawitan, Tari, Teater, Seni Rupa, dan Kriya; sementara

desain dimasukkan ke dalam kelompok keilmuan perencanaan. Di sini dapat dilihat, bahwa Seni Rupa dan Kriya adalah cabang dari keilmuan "seni" yang lebih luas. Program studi musik dan filem yang dikembangkan di ITB merupakan program studi berbasis "transdisiplin", dan karenanya mengembangkan seni di luar Seni Rupa, Desain dan Kriya, dan juga tidak termasuk ke dalam nomenklatur "murni" seni, tetapi seni (musik dan filem) yang secara lebih khusus mengeksplorasi dimensi-dimensi sains dan teknologi melalui pendekatan *design thinking* dan pertimbangan keilmuan sosial dan humaniora.

Dalam budaya akademik ITB yang sedang dan selalu berkembang saat ini, sudah saatnya diperkuat dengan adanya organik akademik dalam ranah Ilmu Sosial dan Humaniora yang mendidik peserta didik agar mampu memahami peran sebagai individu, organisasi, dan bangsa untuk bertindak sesuai keinginan dan kepeduliannya. Adanya insan Indonesia dengan postur yang mampu berkreasi secara individu dan kolektif untuk menyelesaikan model kompleksitas kehidupan melalui sains dan teknologi berbasis seni dan tradisi kehidupan bangsa Indonesia, diyakini akan membentuk kebudayaan bangsa Indonesia.

## III. BODY OF KNOWLEDGE

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dibangun dengan *body of knowledge* yang berdasar pada tiga fungsi keilmuan. Pertama, *platform*, yaitu tatanan pijakan pikir dan penjiwaan, sebagai landasan bersama pengembangan keilmuan, yang dalam konteks ITB adalah Teknologi. Dalam platform ini, ilmu sosial dan humaniora dibangun dengan konsep TEKNOLOGI dalam pengertian luas yaitu *TECHNE*, satu prinsip keterpaduan antara logika, karakter dan emosi. Kedua, *fundamental*, yaitu tatanan fundamental konseptual dan teknikal, yaitu berupa *logos, ethos* dan *pathos*. Ilmu sosial dan humaniora dibangun berdasarkan logika, karakter, dan emosi. Ketiga, *sistem*, yaitu sistem keilmuan yang dibangun, yang dalam hal ini adalah Keilmuan Sosial dan Keilmuan Humaniora.

| FUNGSIONAL KEILMUAN | KEILMUAN | DESKRIPSI | CAPAIAN PEMBELAJARAN |
|---|---|---|---|
| PLATFORM | Teknologi (*Techne*) | Tatanan Pijakan fikir dan Penjiwaan | Wawasan dan Pola Pikir Holistik tentang Teknologi (*Techne*) |
| FUNDAMENTAL | Logos, Ethos, Pathos | Tatanan Fundamental Konseptual dan Teknikal | Kemampuan Berfikir Terstruktur, Terintegrasi, Kreatif dengan berlandaskan logika, karakter dan emosi melalui Desain dan Komposisi, Skil Pemodelan dan Komputasi. |
| SISTEM | Keilmuan Sosial, Keilmuan Kemanusiaan | Sistem Keilmuan yg dibentuk | Keilmuan Sosial, Keilmuan Kemanusiaan |

Berdasarkan *body of knowledge* Ilmu Sosial dan Humaniora di atas, dikembangkan program-program studi, sesuai dengan dua pengelompokan keilmuan, yaitu "KEILMUAN DASAR" dan "TRANSDISIPLIN". Untuk program-program studi yang berbasis keilmuan dasar, karena akan mengembangkan konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, maka jenjang program studi diutamakan jenjang S1dan S2. Sementara, untuk program-program studi yang bersifat lintas-disiplin, penekanannya adalah pada jenjang S2 dan S3. Dengan demikian, dapat dibangun semacam "keseimbangan dinamis" antara bidang-bidang keilmuan yang bersifat "terobosan baru', dan bidang-bidang keilmuan dasar sebagai fondasinya. Usulan program-program studi yang akan dikembangkan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, beserta jenjang-jenjangnya, dapat digambarkan melalui bagan berikut.

| | JENIS PROGRAM STUDI | KELOMPOK PROGRAM STUDI | PROGRAM STUDI | JENJANG | KETERANGAN |
|---|---|---|---|---|---|
| I | BASIC | ILMU SOSIAL | Sosiologi | S1, S2 | |
| | | | Psikologi | S1, S2 | |
| | | | Ekonomika | S1, S2 | Sudah ada SK |
| | | ILMU KEMANUSIAAN | Linguistik | S1, S2 | |
| | | | Ilmu Budaya | S1, S2 | |
| II | TRANSDISIPLIN | ILMU SOSIAL | Studi Pembangunan | S2, S3 | Sudah ada |
| | | | Studi Pertahanan | S2, S3 | Sudah ada |
| | | | Studi Teknologi dan Sosial (STS) | S2, S3 | |
| | | | Hukum Teknologi | S2, S3 | |
| | | ILMU KEMANUSIAAN | Teknokultur | S2, S3 | Sdg diproses |
| | | | Musik dan Teknologi Kreatif | S2, S3 | |
| | | | Filem dan Teknologi Kreatif | S2, S3 | |
| | | | Sains dan Teknologi Olah Raga | S2, S3 | |
| | | | Sains dan Teknologi Kognitif Artifisial | S2, S3 | |

Selain itu, berdasarkan *body of knowledge* dan bidang-bidang keilmuan yang akan dikembangkan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, dapat pula digambarkan "landasan epistemologis" dalam pengembangan keilmuan di fakultas ini, yang dibangun oleh dua fondasi keilmuan. Pertama, karena Ilmu Sosial dan Humaniora yang akan dikembangkan di ITB sebagai perguruan tinggi teknologi, yang diletakkan di atas platform teknologi (*techne*), cara pengembangan pengetahuan sosial dan humaniora menggunakan metode dasar di pendidikan tinggi teknologi, yaitu Metode Komputasi. Hal ini agar pengetahuan kualitatif yang akan digali, dilandasi oleh cara kerja KUANTITATIF, untuk menunjukkan tingkat objektivitasnya, meskipun pada akhirnya, cara kerja KUANTITATIF tersebut akan diinterpretasikan sebagai pengetahuan kualitatif.

Khusus untuk Program Studi Ilmu Budaya, bidang ini diposisikan sebagai sebuah keilmuan dasar Humaniora, dengan alasan tertentu. Dalam nomenklatur keilmuan Ristekdikti, Program Studi Studi Budaya ditempatkan sebagai cabang keilmuan Ilmu Sosial. Dalam hal ini, dibedakan antara Ilmu Budaya yang bersifat ilmu dasar dan Studi Budaya yang bersifat interdisiplin dan risetnya lebih mendekati riset bidang-bidang Ilmu Sosial yang bersifat

empirik. Prodi Ilmu Budaya yang akan dikembangkan di FISH lebih sesuai dengan kecenderungan baru dalam kajian budaya, yaitu ke arah kajian lebih teoritis-filosofis. Bidang Filsafat sendiri adalah salah satu cabang utama Humaniora. Dalam kaitan inilah, Prodi Ilmu Budaya di FISH ditempatkan sebagai salah satu bidang Humaniora, karena ia lebih mendekati bidang filsafat (Hall dan Birchall, 2006: 5).

Kedua, karena Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora akan mengembangkan pula program-program studi yang cara kerjanya adalah "mengkonstruksi" sesuatu (konsep, sistem, produk), maka Metode Komputasi saja tidak cukup, akan tetapi harus dibangun secara terintegrasi dengan cara berpikir dan cara kerja berbasis "KREATIVITAS" dalam pengembangan pengetahuan. Cara kerja "*DESIGN THINKING*" adalah model epistemologi yang menjadi cara kerja dasar dalam program-program studi yang berbasis konstruksi. *Design thinking* didefinisikan sebagai "*a set of principles (of generating innovative ideas) that can be applied by diverse people to a wide range of problems (that) is nolonger limited to the introduction of new physical products but includes new sorts of processes,services, interactions, entertainment forms, and ways of communicating and collaborating*". (Brown, 2009)

Model epistemologi *design thinking* dapat menjadi "bahasa bersama" atau bahasa " transdisiplin" pada bidang-bidang sains, teknologi, seni, ilmu sosial, dan humaniora yang ada di ITB, karena cara kerja "desain" tersebut meskipun dengan definisi, pemahaman, prinsip dan wujud yang berbeda-beda digunakan di berbagai bidang sains, teknologi, seni, sosial, dan humaniora, dengan jiwa yang sama, yaitu mengkonstruksi sebuah sintesis baru, melalui kekuatan kreativitas dan inovasi.

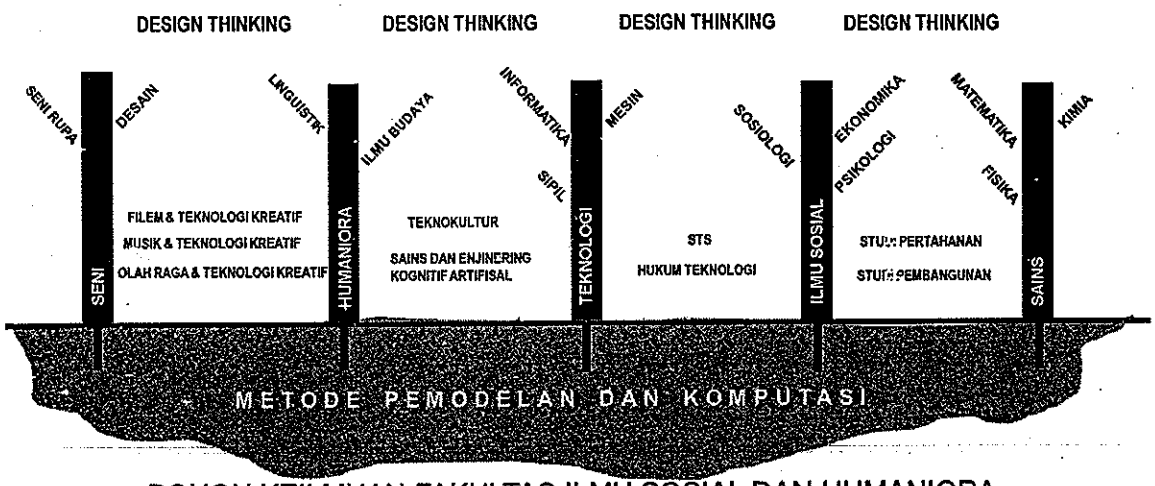


POHON KEILMUAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Sebagai ilmu holistik, *design thinking* memerlukan cara kerja objektif-kuantitatif-matematis, misalnya yang dicapai melalui metode komputasi; akan tetapi, ia memerlukan pula cara berpikir bebas-non linier-imajinatif, yaitu cara kerja kreatif. Esensi dari cara kerja *design*

*thinking* ini adalah penggabungan secara terintegrasi empati, kreativitas, dan pikiran rasional dalam pemecahan masalah. Penekanannya adalah pada penyelesaian masalah dan peningkatan dampak maksimal dari teknologi, desain, atau seni.

## IV. PRINSIP FUNDAMENTAL FISH

Pengembangan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di ITB tentunya harus dilandasi oleh prinsip-prinsip dasar fakultas yang telah digariskan dalam berbagai aturan yang ada di ITB. Keputusan Senat Akademik ITB Nomor : 18/SK/K01-Sa/2007 tentang Kriteria, Persyaratan, Tata-Cara Pembentukan, Pengelolaan, Penggabungan, Penutupan, dan Evaluasi Fakultas/Sekolah di ITB telah menjelaskan beberapa prinsip dasar fakultas/sekolah yang juga menjadi prinsip dasar FISH, yaitu:

### IV.1 Prinsip Kesamaan Visi

Sebagai fakultas, FISH dibangun atas dasar kesamaan visi komunitasnya dengan visi ITB dalam menjalankan peran dan fungsi institut menghadapi tantangan nasional ke depan. Visi FISH adalah: menjadi fakultas yang unggul, bermartabat, mandiri berkualitas dunia serta memandu perubahan yang meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia dan dunia. Misi FISH adalah: menciptakan, berbagi dan menerapkan Ilmu Sosial dan Kemanusiaan dalam konteks teknologi melalui sumber daya insani yang unggul berintegritas tinggi, kreatif, pelopor dan pejuang, untuk terwujudnya Indonesia dan dunia yang lebih baik. Kesamaan visi meliputi komitmen untuk membangun interaksi bersifat saling menguatkan, baik dengan unsur-unsur internal (komunitas), maupun dengan berbagai jejaring kekuatan eksternal, untuk membangun keunggulan ITB, dan memberikan manfaat dan kontribusi penting bagi *stakeholder* ITB. Kesamaan visi pula yang mendasari interaksi dan sinergi antara FISH dengan semua fakultas yang ada di ITB, bukan sekadar untuk tertib birokrasi, tetapi untuk menjalankan prinsip komunitas. Untuk itu, FISH dapat melakukan evaluasi diri atas prinsip-prinsip dasar yang dapat memberikan jaminan terwujudnya semua misi maupun visinya.

Melalui visi tersebut, pengembangan FISH diharapkan dapat membangun budaya baru di ITB, yaitu budaya yang didukung oleh nilai-nilai *kepeloporan, dialogisme, kemitraan* dan *kreativitas*. Pengembangan Ilmu Sosial dan Humaniora di ITB adalah pengembangan bersifat jangka panjang dengan kelengkapan program-program studi, pusat studi, laboratorium dan sumber daya. Akan tetapi, dalam jangka pendek, yang dapat dikembangkan adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

## IV.2. Prinsip Kontribusi Fakultas untuk ITB

Kehadiran FISH di ITB dapat meningkatkan nilai, memberikan manfaat dan *outcome* sebagai kontribusinya dalam memperkuat ITB dalam penyelenggaraan misi: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dampak penguatan fungsi ITB dalam mengemban misi ini ditunjukkan oleh peningkatan secara signifikan prestasi lulusan, nilai guna hasil penelitian dan kemajuan ekonomi, sosial dan budaya bangsa.

Pengembangan FISH sesuai dengan UKS. *Pertama*, mengelola sejumlah kelompok keahlian (KK) untuk mengembangkan keahlian dan keilmuan serta sumber daya manusia. *Kedua*, melaksanakan kegiatan program studi (PS) sebagai wadah untuk menyelenggarakan fungsi pendidikan. Untuk itu, FISH memiliki: (a) kurikulum program studi dari semua strata, meliputi rancangan serta implementasi (proses pendidikan dan pembelajaran); (b) tolok ukur, cara pengukuran, dan evaluasi kinerja program studi; (c) uraian strategi dan implementasi dalam pemberdayaan mahasiswa untuk terwujudnya lulusan fakultas yang dicita-citakan ITB. *Ketiga*, sebagai unsur penting ITB untuk fungsi melaksanakan penelitian, FISH mempunyai visi, misi dan komitmen yang spesifik, baik terkait penelitian fakultas maupun institut. Untuk itu, FISH dilengkapi dengan unsur-unsur: (a) *research roadmap* dalam pengembangan keilmuan yang menjadi komitmennya, untuk menunjang penelitian ITB; (b) potensi dan kinerja pada program penelitian; dan (c) program pengembangan kerjasama penelitian baik internal ITB maupun eksternal ITB. *Keempat*, FISH memiliki Program Pengabdian kepada Masyarakat, dengan visi, misi dan komitmen spesifik yang berhubungan dengan unsur-unsur: (a) tanggung jawab sosial sebagai dasar pengabdian kepada masyarakat; (b) kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung; (c) pemberdayaan asosiasi profesi dalam bidang ilmu terkait; dan (d) program pengembangan kerjasama. FISH akan menjalankan fungsi-fungsi tersebut, dengan mengembangkan berbagai program yang akan memiliki dampak secara signifikan dalam pengembangan sosial-budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat.

## IV.3 Prinsip Trans-disiplin

Tantangan ke depan adalah kerjasama kreatif lintas-disiplin (*transdisciplinary*) sebagai kebutuhan mutlak untuk menghasilkan produk-produk kreatif. Menghadapi tantangan perubahan ke depan yang kian cepat, FISH berkomitmen membangun kerjasama kreatif dengan berbagai disiplin keilmuan baik dengan unsur-unsur internal (antar KK) maupun eksternal untuk menghasilkan produk-produk kreatif. Untuk itu, setiap elemen di dalam FISH dibiasakan untuk memegang prinsip "*seeing oneself from the other's side*" bukan "*seeing others from the one's side*", karena kesalingbergantungan di antara semuanya *(co-existence)*

inilah cara berpikir 'holistik *(holistic)*. Cara pikir holistik dan dialogistik yang dikembangkan FISH adalah dengan cara membuka diri selebar-lebarnya terhadap pihak lain, untuk mencari kemungkinan titik temu, atau keserumpunan ilmu. Sikap yang lebih terbuka, inklusif, fleksibel, tetapi kritis dan konstruktif sangat diperlukan untuk membangun keilmuan dengan fondasi epistemologis, institusional, organisasional, dan kultural yang kokoh.

**IV.4 Prinsip Keunggulan dan Keistimewaan**

Keberadaan FISH mampu memacu spirit untuk mencapai yang terbaik, meningkatkan daya kreativitas dan inovasi para anggota komunitasnya, baik dalam proses pendidikan, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. FISH dapat menunjukkan kemampuannya dalam memberikan jaminan mutu yang unggul bagi hasil-hasil ITB dalam ketiga unsur misi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Prestasi unggul dari FISH ditunjukkan melalui bidang khusus yang dikembangkan, kelengkapan laboratorium yang modern (Superkomputer), metode pengajaran yang lebih inklusif dan SDM yang berkualitas tinggi.

Dalam konteks perkembangan keilmuan secara global, akhir-akhir ini ada kecenderungan menguatnya peran keilmuan sosial dan humaniora di berbagai perguruan tinggi internasional, yang ditempatkan sebagai elemen penting di dalam mengembangkan universitas. Bahkan, hampir seluruh institut teknologi top dunia menjadikan ilmu sosial dan humaniora sebagai *garda depan* di dalam pengembangan institut-institut tersebut, seperti MIT dan NTU.

FISH dikembangkan dengan tujuan untuk mengembangkan Sikap (*Attitude*) mahasiswa sebagai berikut: berpikir kreatif dan memiliki integritas di dalam sikap dan keilmuan (*Creative Thinking & Integrity*), mampu mendesain dan membuat komposisi (*Design & Composition*), mampu mengekstraksi dan memformulasikan masalah sekaligus solusi untuk memecahkan masalah tersebut (*Extraction & Formulation the Problems and Solutions*), dan mampu melaksanakan atau mendesain secara terstruktur dan mengimplementasikannya di dalam tindakan (*Structured Design & Implementation actions*).

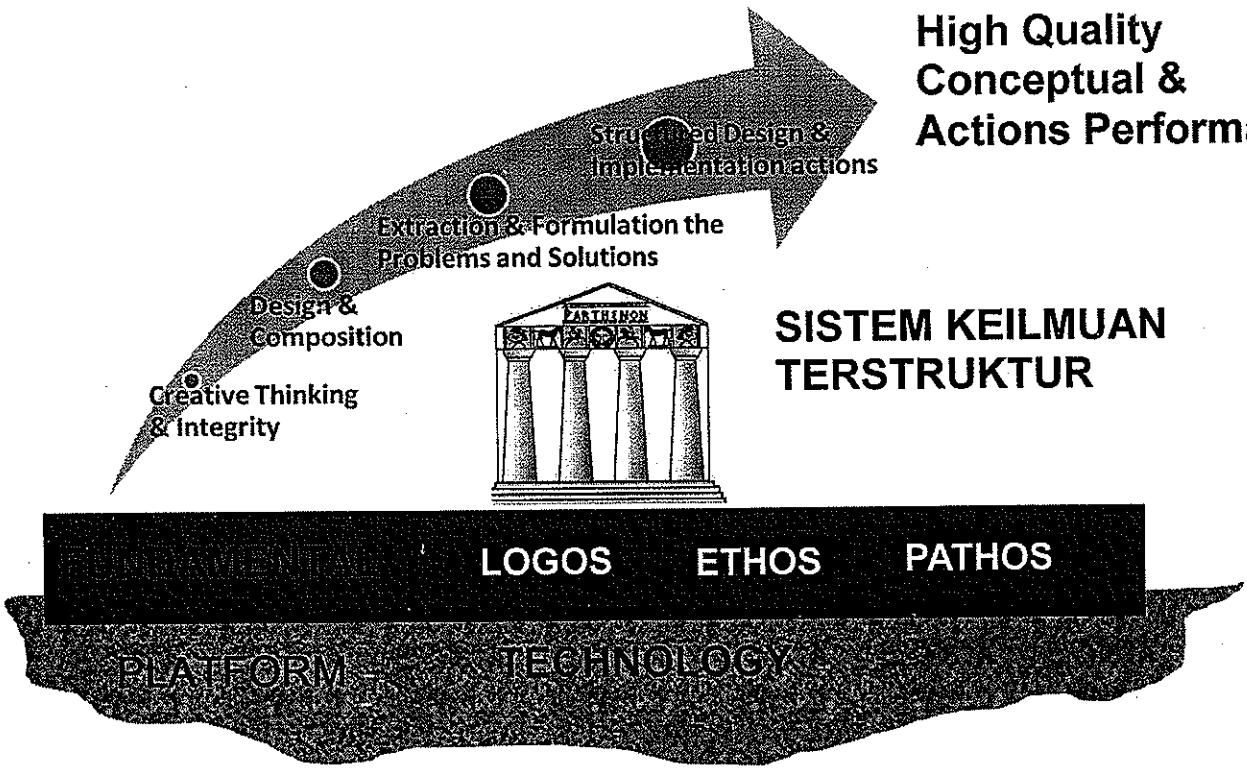


Prinsip keunggulan ini diimplementasikan melalui pembelajaran yang menumbuhkan sikap keskolaran (*scholarship*), penemuan (*discovery*), integrasi (*integration*), aplikasi keilmuan di dalam pemecahan masalah (*application*), dan berbagi pengetahuan (*sharing of knowledge*). Sementara itu, metode pendidikan yang diterapkan adalah metode pendidikan dengan Konsep Kyai Hadjar Dewantara: *Ing Ngarsa Sun Tulada, Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*.

**IV.5 Prinsip Komunitas (*The Principle of Community*)**

Keberadaan FISH sebagai himpunan dosen maupun peneliti, dimaksudkan untuk meningkatkan interaksi informal dengan komunitas di dalam maupun luar ITB, yang ditandai oleh menguatnya *sense* sebagai anggota *civitas academica* ITB, meningkatnya rasa memiliki (*sense of belonging*), dan menguatnya semangat "ke-kita-an" (*the we*) dalam menjalankan fungsi serta tanggung jawab pengembangan ITB. Parameter dari berjalannya prinsip tersebut ditunjukkan oleh sikap individu maupun rasa kebersamaan komunitas ITB dalam membangun dan menjaga kultur serta tradisi ITB sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik. Setiap aktivitas dan program yang direncanakan dan dijalankan oleh anggota komunitas di dalam FISH mempunyai sasaran bagi terwujudnya pencapaian terbaik ITB.

Pengembangan komunitas melalui FISH tidak hanya yang bersifat formal dalam berbagai dimensinya, akan tetapi juga hubungan informal, yaitu adanya kesamaan kepentingan, *sense*

*of belonging*, *passion* di bidang yang sama, yang semuanya dibangun untuk membangun komunitas yang solid, sebagai jalan untuk membangun lingkungan kerja yang kondusif, dan untuk mendukung tumbuhnya sikap keskolaran.

### IV.6 Prinsip Keberdayaan (*The Principle of Empowerment*)

Keberadaan FISH adalah untuk pemberdayaan (*empowering*), untuk memberikan ruang dan peluang yang lebih besar bagi setiap anggota masyarakat akademik untuk mengambil inisiatif dan mengambil tanggung jawab meningkatkan kecepatan dan kelincahan organisasi dalam membuat keputusan. Indikator penting dari keberdayaan ini adalah banyaknya karya-karya inovasi dari komunitas FISH yang diakui, yang dihasilkan melalui prinsip kemandirian. Prestasi tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari pendekatan keilmuan yang dibangun FISH, yaitu prinsip *interdisciplinary* (interaksi antar disiplin/bidang ilmu) dan *transdisciplinary* (interaksi antar disiplin/bidang ilmu untuk menghasilkan cara kerja atau metode bersama). Indikator lain dari keberdayaan adalah adanya otonomi dalam berkreasi untuk menghasilkan solusi-solusi bagi persoalan-persoalan baru yang dihadapi oleh para pelaku/anggota FISH, sebagai garda depan masyarakat ilmiah ITB.

### IV. 7. Prinsip, Kriteria dan Persyaratan Fakultas

| NO | PRINSIP DASAR FAKULTAS YANG DIPENUHI FISH | KRITERIA DASAR FAKULTAS YANG DIPENUHI FISH | PERSYARATAN FAKULTAS YANG DIPENUHI FISH |
|---|---|---|---|
| 1. | Prinsip-prinsip dasar FISH yang telah sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di ITB | Kriteria dasar FISH sejalan dengan kriteria dasar fakultas sesuai aturan ITB | Persyaratan dasar FISH sejalan dengan persyaratan dasar fakultas sesuai aturan ITB |
| 2 | Prinsip kesamaan visi FISH dengan visi ITB sudah terpenuhi: menjadi Perguruan Tinggi yang unggul, bermartabat, mandiri, dan diakui dunia serta memandu perubahan yang mampu meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia dan dunia | Kriteria kelengkapan dan kejelasan sebagai organisasi sumber, yaitu kejelasan visi dan sudah memiliki lingkup keilmuan spesifik, strategi menjalankan, dan penjaminan kualitas telah dipenuhi oleh FISH: Ilmu Sosial dan Humaniora. | Persyaratan visi FISH yang mendukung visi ITB terpenuhi: menjadi Fakultas yg unggul, bermartabat, mandiri berkualitas dunia serta memandu perubahan yang meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia dan dunia. |
| 3 | Prinsip kesamaan misi dengan misi ITB: menciptakan, berbagi dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan kemanusiaan serta menghasilkan sumber daya insani yang unggul untuk | Kriteria kejelasan misi dan menjalankan misi dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan dan penerapan Ilmu Sosial dan Humaniora telah dipenuhi FISH: instansi pemerintah (Bapenas, | Persyaratan misi FISH yang mendukung misi ITB terpenuhi: menciptakan, berbagi dan menerapkan Ilmu dan teknologi Sosial dan Kemanusiaan seiring dihasilkannya sumber daya insani unggul berintegritas tinggi, kreatif, pelopor dan pejuang untuk |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | menjadikan Indonesia dan dunia lebih baik. | Barekraf, Pemda) dan internasional (World Bank, NTU) | terwujudnya Indonesia dan dunia yang lebih baik. |
| 4 | Prinsip kontribusi FISH ditunjukkan melalui peran dan kapasitas dalam pengembangan dimensi sosial dan humaniora dalam pengembangan sains dan teknologi | Kriteria sudah memiliki rencana dan kerjasama dalam program penelitianuntuk mendukung Renstra sudah dipenuhi FISH: kerjasama dengan pemerintah (Bapenas, Bakamla, Ristek-Dikbud) dan luar negeri (World Bank, NTU) | Persyaratan sudah memiliki Research Roadmap berdasarkan bidang keilmuan, pusat penelitian dan kelompok keahlian yang ada terpenuhi dan akan disempurnakan oleh FISH.<br><br>Persyaratan sudah memiliki program mendatangkan dana melalui sumber ITB, pemerintah dan internasional untuk menjalankan misi ITB (Bappenas, Ristekdikti, World Bank) |
| 5 | Prinsip transdisiplin FISH diwujudkan melalui pengembangan berbagai Program Studi bersifat lintas-keilmuan, seperti Teknokultur, dan Studi Sosial dan Teknologi (STS) | Kriteria sudah membangun jejaring kerjasama penelitian dan pendidikan di dalam dan luar ITB sudah dipenuhi FISH: (FSRD, STEI), pemerintah (Barekraf, Pemerintah Daerah, Ristek-Dikti) dan luar negeri (NTU, Singapura) | Persyaratan Program Penelitian dan Pendidikan yang terintegrasi sudah dipenuhi FISH: program penelitian yang telah dan akan dilakukan (*Roadmap*) disesuaikan dengan bidang-bidang pendidikan yang ada: Linguistik, Sosiologi, Psikologi, Pertahanan dan Kelautan. |
| 6 | Prinsip Komunitas FISH diwujudkan melalui pengembangan jejaring kerjasama dengan komunitas keilmuan lain, elemen masyarakat (masyarakat pesisir, pesantren) dan media (Pikiran Rakyat, Kompas, Gatra) | Kriteria tanggungjawab sosial dan pemberdayaan masyarakat telah dipenuhi FISH: pemberdayaan masyarakat pesisir melalui bantuan Sarana *Ring Buoy* dan *Life Vast* oleh FISH, pemberdayaan pesantren melalui bansos yang mendukung pendidikan | Persyaratan sudah mempunyai Program Pengembangan sumber daya manusia, keilmuan, sarana dan prasarana sudah dipenuhi FISH: Program kerjasama beasiswa S3 dengan Ristekdikti, kerjasama pengembangan Laboratorium dan Superkomputer dengan World Bank, kerjasama pembangunan prasarana dengan Bapenas. |
| 7 | Prinsip keunggulan FISH diwujudkan melalui cara berpikir kritis dan kreatif, *design thinking*, yang tidak ada di fakultas ilmu-sosial dan humaniora lainnya di Indonesia, sehingga menjadikan ITB unggul dalam menghasilkan gagasan penyelesaian masalah. | Kriteria kelengkapan dalam penyelenggaraan pendidikan sudah dipenuhi FISH: kurikulum berbasis kreativitas dan *design thinking*, dengan tolak ukur, pengukuran, sistem implementasi dan evaluasi yang sedang dikembangkan | Persyaratan mempunyai Rencana Strategis akan dipenuhi oleh FISH pada akhir tahun 2016, sebelum deklarasi Acting FISH |
| 8 | Prinsip keberdayaan FISH ditunjukkan oleh daya | Kriteria telah memiliki tata pamong (*governance*) dan | Persyaratan mempunyai Struktur Manajemen Efektif akan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | kreativitas dan inovasi di semua sektor (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat), sehingga mampu membangun daya tahan dalam segala situasi. | potensi fakultas yang baik telah dipenuhi oleh FISH dan akan terus ditingkatkan sebelum Acting FISH 2016 | dikembangkan oleh FISH berdasarkan pengalaman pengelolaan Ilmu Kemanusiaan |

## V. PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN

### V.1. Kelompok keahlian

Selain pengembangan program-program studi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora juga mengembangkan badan-badan lain untuk pengembangan keilmuan, yaitu Kelompok keahlian dan Pusat Penelitian. Pengembangan Kelompok keahlian (KK) di lingkungan FISH disesuaikan dengan *body of kowledge*, kelompok keserumpunan keilmuan, model pengetahuan yang dikembangkan dan pengelompokan program-program studi yang ada. Berdasarkan pertimbangan di atas, di FISH akan dikembangkan Kelompok-kelompok keahlian, sebagai berikut: KK Ilmu-ilmu Sosial, yang berfungsi mengembangkan konsep-konsep dasar ilmu sosial; KK Ilmu Kemanusiaan (sudah ada), yang berfungsi mengembangkan konsep-konsep dasar ilmu kemanusiaan; KK Ekonomika, yang mengembangkan konsep-konsep dasar ilmu ekonomi; KK Studi Budaya, yang mengembangkan keilmuan dan kajian terhadap masalah dan fenomena sosial-budaya kontemporer; KK Budaya dan Teknologi, yang mengkaji relasi antara teknologi dan kebudayaan dan masyarakat; KK Seni dan Teknologi Kreatif, yang mengembangkan gagasan kreatif tentang seni berbasis teknologi; KK Psikologi dan Sains Kognitif, yang mengembangkan pengetahuan psikologi.

| NO | KELOMPOK KEAHLIAN | FUNGSI |
|---|---|---|
| 1 | KK Ilmu-ilmu Sosial | Pengetahuan dasar ilmu sosial |
| 2 | KK Ilmu Kemanusiaan | Pengetahuan dasar humaniora |
| 3 | KK Ekonomika | Pengetahuan dasar ekonomi |
| 4 | KK Studi Budaya | Kajian budaya kontemporer |
| 5 | KK Budaya dan Teknologi | Kajian dimensi budaya teknologi |
| 6 | KK Seni dan Teknologi Kreatif | Penciptaan seni berbasis teknologi |
| 7 | KK Psikologi dan Sains Kognitif | Pengetahuan dasar psikologi |

## V.2. Pusat Penelitian

Selain Kelompok Keahlian, di FISH akan dikembangkan pula Pusat Penelitian dan Pusat Studi, untuk mendukung pengembangan keilmuan di Kelompok Keahlian (KK) yang ada, dan sebagai bahan dasar pengajaran di program-program studi yang terkait. Pusat Penelitian berfungsi untuk melakukan penelitian terhadap fenomena-fenomena sosial dan kebudayaan, untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah, sebagai bahan pengajaran. Pusat Studi lebih berfungsi sebagai "kajian strategis", untuk mengkaji berbagai masalah nyata masyarakat, bangsa dan manusia pada umumnya, untuk menawarkan konsep atau strategi pemecahannya. Pusat penelitian yang akan dikembangkan di FISH adalah Pusat Penelitian Sosial, Kemanusiaan dan Teknologi (PPSKT). Sementara Pusat Studi yang akan dikembangkan adalah Pusat Studi Sosial Kemasyarakatan (PSSK) dan Pusat Studi Kebudayaan (PSK).

## V.3. Laboratorium

Untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di Kelompok Keahlian, Program Studi, Pusat Penelitian dan Pusat Studi, yang mengkombinasikan secara terintegrasi metode kuantitatif (metode komputasi) dan metode kualitatif (kreativitas, *design thinking*), pengembangan pengetahuan harus berbasis laboratorium, untuk melakukan eksperimen dan pengujian-pengujian terhadap pengetahuan yang dihasilkan. Laboratorium yang akan dikembangkan di FISH harus dilengkapi dengan teknologi mutakhir dan modern, untuk dapat mengantisipasi perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan kebudayaan yang cepat.

Laboratorium yang akan dikembangkan, antara lain: Lab. Fonologi, untuk meneliti dan menguji fonem; Lab. Audiovisual, untuk meneliti aspek audio dan visual dalam kajian bahasa, musik dan filem; Lab. *Computer Graphic*, untuk meneliti dan eksperimentasi dimensi-dimensi visual melalui komputer; Lab. *Human Behaviour*, untuk meneliti dan eksperimen tentang perilaku manusia; Lab. Forensik Linguistik, untuk meneliti fakta-fakta bahasa sebagai bukti hukum; Lab. Audit dan Asuransi teknologi, Seni dan Sains, untuk mengaudit fakta-fakta teknologi, sains dan seni; Lab. Genolinguistik, untuk meneliti aspek atau fondasi genetik dari bahasa; Lab. Representasi Digital Humanities, untuk meneliti kaitan antara kebudayaan dan teknologi informasi ; Lab Sains dan Enjinering Artifisial Kognitif untuk meneliti kecerdasan buatan melalui teknologi ; Lab Sains dan Enjinering Olahraga, untuk meneliti aspek sains dan teknologi olahraga ; Lab Komputasi (Fasilitas Umum FISH) yang dilengkapi dengan Super Komputer.

| No. | NAMA LABORATORIUM |
|---|---|
| 1 | Lab. Fonologi |
| 2 | Lab. Audiovisual |
| 3 | Lab. Computer Graphic |
| 4 | Lab. Human Behaviour |
| 5 | Lab. Forensik Linguistik, |
| 6 | Lab. Audit dan Asuransi Teknologi, Seni, dan Sains |
| 7 | Lab. Genolinguistik |
| 8 | Lab. Representasi Digital Humanities |
| 9 | Lab. Sains dan Enjinering Artifisial Kognitif |
| 10 | Lab. Sains dan Enjinering Olahraga |
| 11 | Lab. Komputasi (Fasilitas Umum FISH) |

## VI. PENUTUP

Pengembangan Fakultas Sosial dan Humaniora di lingkungan ITB adalah pengembangan yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Tidak semua usulan program Studi, Pusat Penelitian, Pusat Studi dan Laboratorium akan dikembangkan dalam jangka pendek, akan tetapi disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Pada tingkat awal, pengembangan fakultas ini akan dimulai dengan Program Studi Magister Teknokultur, Studi Pembangunan, Studi Pertahanan, Sains dan Teknologi Olah Raga. Dengan keberadaan empat prodi di atas, ITB dapat segera mendeklarasikan berdirinya FISH.

Pengembangan FISH di lingkungan ITB, dengan memperkenalkan pendekatan baru yang berbasis DESIGN THINKING dan model keilmuan TRANSDISIPLIN, diharapkan dapat membawa perubahan fundamental pada sosok dan postur ITB ke depan; pada kerjasama dan interrelasi di antara bidang-bidang keilmuan yang ada; pada budaya akademik ITB, pada peran ITB secara nasional maupun internasional; pada iklim lingkungan akademis yang lebih terbuka, kreatif dan mampu menghasilkan inovasi-inovasi. Bersama FISH, ITB ke depan diharapkan dapat melakukan berbagai "terobosan baru dalam pengembangan pengetahuan, untuk memberikan sumbangan signifikan bagi pembangunan peradaban manusia yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**


Besari, Sahari, *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi.* Jakarta: Penerbit Salemba Teknika, 2008.

Bernal, J. D., *Science in History*, Volume 4: The Social Sciences, 1971.

Bourdieu, Pierre, *Homo Academicus*, Polity Press, Oxford, 1990.

Brown, *Change By Design: How Design Thinking Transforms Organizations and Inspires Innovation*, 2009.

Foucault, Michel, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*, Routledge, London, 1989.

Hall, Gary dan Birchall, Clare, *New Cultural Studies: Adventures in Theory*, Edinburgh University Press, 2006.

Ranciere, Jacques, *The Ignorant Schoolmaster: Five Lessons in Intellectual Emancipation*, Stanford University Press, Stanford, 1991.

Simon, Herbert, *The Science of the Artificial*, MIT Press, Cambridge, 1996.

Stiegler, Bernard, *Technic and Time, Volume 1: The Fault of Epimetheus*, Stanford University Press, 1998.

White, Leslie A., *The Science Of Culture: A Study Of Man and Civilization*, Grove Press 1949.


Ketua,

Prof.Dr.Ir. Indratmo Soekarno, M.Sc.
NIP. 195709201984031001